

**ANALISIS SEMIOTIK MITIGASI BENCANA TSUNAMI
DALAM FILM “PESAN DARI SAMUDRA”**

***THE SEMIOTIC ANALYSIS OF TSUNAMI DISASTER MITIGATION
IN FILM “PESAN DARI SAMUDRA”***

Oktolina Simatupang

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Tombak No. 31 Medan-20222
okto001@kominfo.go.id

Diterima : 13 September 2017

Direvisi : 7 November 2017

Disetujui : 7 November 2017

ABSTRACT

There are 233 regencies/cities in Indonesia located in tsunami prone areas. Unfortunately not many people are ready to deal with tsunami. They need to get lessons on mitigating a tsunami disaster. Film is an interesting media to give the lesson, for example the film “Pesan dari Samudra”. This research aims to know the signs or symbols used in “Pesan dari Samudra” about mitigating a tsunami disaster by using semiotic analysis based on Roland Barthes’ concept. Semiotic analysis aims to find the meaning of a sign including hidden things behind a sign. Barthes suggests a concept of connotation and denotation as the key of his analysis. The result shows that “Pesan dari Samudra” contains lessons for people about mitigating a tsunami disaster. The lessons are about learning animals’ behaviors and nature’s signals when tsunami will happen, proper steps that should be taken when there is an earthquake that may potentially cause a tsunami and the importance of the availability of evacuation routes that are free from obstacles and sufficient for residents to move to the places of refuge.

Keywords: Semiotic, Mitigation, Tsunami, Film

ABSTRAK

Terdapat 233 kabupaten/kota di Indonesia yang berada pada daerah rawan tsunami. Sayangnya, tidak banyak masyarakat yang siap menghadapi tsunami. Mereka perlu memperoleh pelajaran tentang mitigasi bencana tsunami. Film adalah cara yang menarik untuk memberi pelajaran tersebut, contohnya film “Pesan dari Samudra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda atau simbol yang digunakan dalam film “Pesan dari Samudra” tentang mitigasi bencana tsunami dengan menggunakan metode analisis semiotik berdasarkan konsep Roland Barthes. Analisis semiotik bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda Barthes mengemukakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Pesan dari Samudra” mengandung pelajaran kepada masyarakat tentang mitigasi bencana tsunami. Pelajaran tersebut yaitu perihal mempelajari perilaku hewan-hewan dan tanda-tanda alam ketika akan terjadi tsunami, langkah-langkah tepat yang harus diambil ketika terjadi gempa yang berpotensi munculnya tsunami serta perlunya tersedia jalur evakuasi yang bebas dari hambatan dan memadai bagi warga untuk menuju tempat mengungsi.

Kata Kunci: Semiotik, Mitigasi, Tsunami, Film

PENDAHULUAN

Minggu, 26 Desember 2004, terjadi gempa bumi dan mengakibatkan bencana yang tercatat sebagai bencana alam terbesar pada abad 21. Gempa terjadi tepatnya pada jam 7:58:53 WIB. Pusat gempa terletak kurang lebih 160 km sebelah barat Aceh sedalam 10 kilometer. Gempa ini berkekuatan 9,3 menurut skala Richter terjadi dalam durasi yang tercatat paling lama dalam sejarah kegempaan bumi, yaitu sekitar 500-600 detik (sekitar 10 menit). Gempa yang berpusat di tengah samudera Indonesia ini, juga memicu beberapa gempa bumi di berbagai tempat di dunia (<http://www.kompasiana.com>). Beberapa menit kemudian, gelombang tsunami menerjang. Tsunami yang puncak tertingginya mencapai 30 meter atau sekitar 98 kaki ini dilaporkan telah mengakibatkan lebih dari 230.000 orang tewas dari empat belas negara dan menenggelamkan banyak permukiman tepi pantai (<http://news.liputan6.com>). Gelombang Tsunami menghantam daerah Aceh, Thailand, Sri Lanka, India, Maladewa dan pesisir timur Afrika. Aceh menjadi wilayah paling teruk dengan korban lebih dari 200 ribu jiwa (<http://nationalgeographic.co.id>).

Gelombang Tsunami Desember 2004 dicatat sebagai bencana alam terparah selama sejarah modern. "Sebuah peristiwa dengan dimensi tak terbayangkan, ditinjau dari aspek jumlah korban, maupun dari aspek geologis", tulis National Science Foundation (NSF), salah satu lembaga ilmiah paling bergengsi di Amerika Serikat (<http://www.dw.com>). Energi yang dilepaskan di permukaan bumi oleh gempa dan tsunami 2004 ini diperkirakan setara dengan 1.500 bom atom Hiroshima, tetapi sedikit lebih kecil daripada

Tsar Bomba, senjata nuklir terbesar yang pernah diledakkan. Meski begitu, total tenaga yang dihasilkan oleh gempa ini adalah $4,0 \times 10^{22}$ joule dan sebagian besar terjadi di bawah tanah. Jumlah ini 550 juta lebih besar daripada Hiroshima atau 370 tahun pemakaian energi di Amerika Serikat tahun 2005 (<http://news.liputan6.com>). Perhitungan matematis ini menjadi gambaran betapa dahsyat dan mengerikannya bencana tsunami yang terjadi saat itu. Kerusakan yang terjadi ditambah dengan ribuan korban jiwa tentu menimbulkan trauma secara khusus bagi warga yang menyaksikan dan mengalami langsung. Bahana gempa dan tsunami 2004 ini telah menjadi *wake up call* bagi bangsa Indonesia untuk mengerti arti penting bencana yaitu bahwa bencana menjadi ancaman nyata bagi bangsa Indonesia (<http://nationalgeographic.co.id>). Apalagi jika melihat posisi geografis Indonesia sebagai wilayah rawan bencana, maka ancaman tsunami harus disikapi serius.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di

dunia, lebih dari sepuluh kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. Gempa bumi yang disebabkan karena interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudera. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Wilayah pantai di Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana tsunami terutama pantai barat Sumatera, pantai selatan Pulau Jawa, pantai utara dan selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, pulau-pulau di Maluku, pantai utara Irian Jaya dan hampir seluruh pantai di Sulawesi (<https://bnpb.go.id>).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), di Indonesia terdapat 233 kabupaten/kota berada di daerah rawan tsunami dengan jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut sekitar lima juta jiwa (<https://ugm.ac.id>). Bencana tsunami memang tidak mungkin bisa dicegah terjadi. Oleh karena itu, perlu upaya penanggulangan bencana untuk meminimalkan jumlah korban dan kerugian yang diakibatkan oleh tsunami. Salah satu cara efektif adalah mendidik dan melatih warga khususnya yang bermukim di kawasan rawan tsunami tentang mitigasi bencana tsunami. Sudah seharusnya sejak dini, kita perlu menyadari bahwa kita hidup di wilayah rawan bencana. Kenyataan ini mendorong kita untuk mempersiapkan diri, keluarga, dan komunitas di sekitar kita. Kesiapsiagaan diri diharapkan pada akhirnya mampu untuk mengantisipasi ancaman bencana dan meminimalkan korban jiwa, korban luka, maupun kerusakan infrastruktur (<https://www.bnpb.go.id>).

Hingga saat ini belum banyak masyarakat yang siap menghadapi bencana. Fakta ini mendorong berbagai organisasi kemanusiaan untuk selalu memberi pembelajaran kepada masyarakat untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana, tentang cara-cara menyelamatkan diri dan keluarga mereka saat terjadi bencana. Agar pesan ini mudah diterima masyarakat, Palang Merah Indonesia didukung oleh Australian Red Cross (ARC) memproduksi sebuah film tentang kebencanaan. Film berjudul *Pesan dari Samudra* ini didanai oleh Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR), dan digarap oleh rumah produksi Miles Films dengan sutradara Riri Riza (<http://nasional.kompas.com>). *Pesan dari Samudra* merupakan film yang diprakarsai Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI), Australian Aid dan Australian Red Cross. Film ini sengaja disiapkan agar masyarakat mengetahui cara-cara menyelamatkan diri jika dihadapkan pada situasi bencana. "Film ini memfokuskan bagaimana menghadapi cara menghadapi gempa dan tsunami," ujar Deputy Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB, Sugeng Triutomo. Kedua jenis bencana itu dipilih karena intensitasnya yang cukup sering terjadi di Indonesia. Film ini akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat menghadapi bencana terutama yang tinggal di wilayah pesisir, seperti sebelah barat dan selatan Sumatra, Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Maluku, dan Papua (<http://www.republika.co.id>).

Film ini dibuat dengan tujuan memberi wawasan kepada masyarakat tentang potensi tsunami di Indonesia. "Kenyataannya

masih banyak penduduk yang belum siap menghadapi bencana. Itulah pentingnya sosialisasi bencana. Film ini diharapkan menjadi salah satu alat sosialisasi yang efektif," ujar Sutopo Purwo Nugroho, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, dalam rilisnya kepada KapanLagi.com, Jumat (28/9/2012). Sutopo menambahkan, luasnya wilayah geografis Indonesia membutuhkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana untuk menghadapi bencana. *Pesan dari Samudra* juga menampilkan kearifan lokal masyarakat dalam merespon tsunami. Selanjutnya dengan kearifan lokal mereka merespon saat ada bencana (<https://www.merdeka.com>). *Pesan dari Samudra* ditayangkan perdana secara nasional di Metro TV pada hari Sabtu, 29 Desember 2012 pukul 21.30 WIB. Penayangan perdana film ini juga sekaligus menandai delapan tahun sejak bencana tsunami melanda Aceh, 26 Desember 2004. Penayangan *Pesan dari Samudra* diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana secara tepat dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Kejadian bencana pada film ini akan memberikan pengetahuan mengenai *Early Warning System (EWS)* yang diterapkan oleh masyarakat sebagai kearifan lokal, di samping apa yang bisa dilakukan pihak-pihak yang berwenang seperti pemerintah, PMI dan organisasi lainnya (<http://www.antaranews.com>).

Dalam prediksi bencana 2017, BNPB menyebutkan gempa sebagai salah satu bencana yang juga akan terjadi pada tahun ini, rata-rata setiap bulan ada sekitar 450-500 kejadian gempa di Indonesia, sedangkan gempa bumi tidak dapat diprediksikan secara pasti di mana, berapa besar dan kapan.

Namun diprediksikan gempa terjadi di daerah di Indonesia khususnya di jalur subduksi di laut dan jalur sesar di darat. Perlu diwaspadai gempa-gempa di Indonesia bagian timur yang kondisi seismisitas dan geologinya lebih rumit dan kerentanannya lebih tinggi, sementara potensi tsunami sangat tergantung dari besaran gempa bumi dan lokasinya. Jika gempa lebih dari 7 skala richter, kedalaman kurang dari 20 kilometer, dan berada di jalur subduksi maka berpotensi tsunami (<http://www.netralnews.com>). Berdasarkan prediksi ini maka sekalipun film *Pesan dari Samudra* tidak termasuk film yang baru, namun masih layak untuk dikaji untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam film tersebut khususnya yang terkait dengan mitigasi bencana tsunami. Selain itu, *Pesan dari Samudra* juga akan ditayangkan ke daerah-daerah rawan bencana di kawasan pesisir menggunakan media layar tancap usai penayangan di televisi.

Pesan dari Samudra mengisahkan tentang suami istri, Sakti dan Nara (diperankan Lukman Sardi dan Putri Ayudya) yang hidup terpisah. Sakti melakoni kesibukan kerja di Jakarta sedangkan Nara menjadi dokter Puskesmas di Ranatua, sebuah kota di Flores Timur. Putra tunggal mereka, Samudra (Bintang Panglima) yang tinggal bersama ayahnya, didera kesepian dan khawatir orangtuanya akan bercerai. Di desa Lawaloba, satu jam perjalanan dari Ranatua, tinggal kakek Nara, Opa Hali (Andi Bersama) yang jatuh sakit karena tekanan emosi ketika tetangganya berniat menutup akses jalan ke bukit tinggi di pantai. Nara sudah bersiap berangkat ke bandara untuk menjemput Samudra yang datang menjenguknya, ketika mendengar kabar soal sakitnya Opa Hali. Ia

lalu menitipkan Samudra pada Oma Hana (Jajang C. Noer) di Ranatua dan berangkat ke Lawaloba. Sesaat setelah Nara tiba di Lawaloba, gempa mengguncang dan tak lama kemudian tsunami menerjang desa itu (Kompas, 23 Desember 2012). Selanjutnya, film berdurasi 76 menit ini menceritakan tentang nasib warga desa Lawaloba saat dan pasca tsunami termasuk Nara dan Opa Hali. Demikian juga kondisi Samudra yang baru saja mendarat di bandara saat terjadi gempa dan pergulatan emosi Sakti yang memikirkan kondisi istri dan anaknya ketika mendengar berita tentang terjadinya gempa dan tsunami di Ranatua dan Lawaloba. Berbagai adegan yang disajikan dalam film ini tentu sarat dengan pesan-pesan bermakna tentang mitigasi bencana gempa dan tsunami.

Film *Pesan dari Samudra* merupakan salah satu hal yang penting karena pesan yang paling baik diterima masyarakat adalah melalui media film. Film merupakan media yang memiliki kelebihan selain informatif dan jangkauan yang luas, juga punya sisi seni dan hiburan (McQuail, 2010). Film dapat ditonton oleh siapa saja baik yang berpendidikan atau kurang berpendidikan. Film tidak memerlukan kemampuan membaca atau mengerti bahasa asing, pesan dan makna sebuah film dapat dimengerti dengan gerakan dan mimik artis dalam film. Bahasa yang dipakai dalam film hanya memperjelas adegan, namun dengan bahasa pula film itu menjadi lebih jelas maknanya. Film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, meniru cara bicara, gaya, mode dari para artis di dalamnya, bahkan penonton dapat memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benak sebelumnya

(Tamburaka, 2013). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Unsur yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006). Menurut Mudjiono (2011), tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda. Namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan. Dengan demikian maka dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi tanda dan simbol tentang mitigasi bencana tsunami dalam film *Pesan dari Samudra*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tanda atau simbol yang digunakan tentang mitigasi bencana tsunami dalam film *Pesan dari Samudra*.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika karena seperti yang dikemukakan Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata (Sobur, 2006). Analisis semiotik tentang film sudah banyak dilakukan dalam kajian bidang komunikasi seperti "Analisis Semiotik Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul" oleh Ismail Sam Giu, Susilastuti Dwi N, dan Basuki (2009). Penelitian tentang film *Ekskul* ini mencoba memahami tanda atau simbol-simbol kekerasan dengan

menggunakan model pertandaan yaitu bagaimana tanda yang ada dipahami melalui pemahaman denotasi dan konotasi. Film *Ekskul* menggambarkan tentang tokoh sentral dalam film ini yang mengalami kekerasan di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Penelitian ini merupakan salah satu cara menginterpretasi dan mengurai makna yang terjadi dalam proses komunikasi, khususnya dalam kajian film. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman, yang setidaknya nyaris sama dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Berdasarkan hasil penelitian dan dengan menguraikan berbagai indikator, ditemukan bahwa kehadiran Film *Ekskul* di tengah-tengah masyarakat ternyata membawa suatu pesan ideologi tersendiri dari sutradaranya, yaitu pesan anti kekerasan. Film *Ekskul* mencoba menyadarkan kita bahwa selama ini ternyata ada dan masih sering terjadi kekerasan anak di masyarakat kita yang secara sadar atau tidak, suka atau tidak, dilakukan oleh orang tua, guru maupun teman sekolah/sepermainan. Representasi simbol-simbol kekerasan yang dihadirkan dalam film ini beragam mulai dari kekerasan berupa pemukulan, penganiayaan, penghardikan/kata-kata kasar, diskriminasi, penelantaran hingga kekerasan seksual. Apa yang ada dalam Film *Ekskul* ini hanyalah sepinggal kecil kisah dan kasus kekerasan terhadap anak yang tersaji dalam bentuk dan perspektif film yaitu kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, guru dan teman sekolah/sepermainan. Keseluruhan aksi kekerasan dalam film *Ekskul* seolah menggiring kita untuk melihat lebih jauh tentang aksi kekerasan yang terjadi dalam konteks realitas di sekitar kita. Kehadiran dua

tokoh dan karakter yang berbeda dalam Film *Ekskul* yaitu Joshua dan Sabrina membuat film ini terasa lebih variatif dan maksimal dalam menyampaikan pesan moralnya. Hingga sampai pada suatu titik di mana kekerasan, apapun bentuknya, akan berdampak pada perkembangan dan tumbuh kembang anak itu sendiri.

Film lainnya yang juga diteliti dengan analisis semiotik adalah Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Film ini diteliti oleh Daniel Sudarto, Jhony Senduk dan Max Rembang (2015) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*”. Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* mencoba mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam film ini banyak kritik sosial pada masyarakat dan pemerintah, fakta fenomena sosial bangsa, harapan anak bangsa, serta pesan moral baik politik maupun pendidikan bagi Indonesia, yang ingin disampaikan kepada penonton. Keseluruhan film dipenuhi satir-satir politik yang cerdas. Selain itu film ini juga membuka mata penonton tentang pendidikan, pengangguran, kerasnya hidup di jalanan, serta kritik pada penguasa negeri. Dengan mengetahui semiotika dari Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, maka masyarakat maupun penonton bisa membedakan antara film komedi biasa atau komedi tak berisi (*absurd*) dengan film komedi satir (sindiran) yang sarat akan pesan positif bagi pemerintah. Para pembuat film juga dapat belajar dari Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan memberikan pada masyarakat film yang berisi harapan dan cita-cita ke depan untuk pendidikan dan karakter bangsa dan negara Indonesia. Ditemukan enam adegan yang dianalisis secara semiotik

berupa makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi yaitu tentang potret kehidupan anak-anak terlantar di Indonesia khususnya di Jakarta, yang dahulunya pencopet kemudian menjadi pengasong. Ada beberapa lokasi yang diwakilkan yaitu lingkungan kehidupan warga yang bermukim di Jakarta. Makna konotasi yang terlihat dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah perjuangan yang dilakukan Muluk (tokoh dalam film) terkait dengan penerapan dan pengimplementasian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan. Lebih khusus lagi, Muluk berjuang dengan cara mengubah kehidupan sekelompok pencopet cilik kepada profesi yang halal, yaitu menjadi pengasong cilik. Selanjutnya, mitos yang terlihat dari film ini adalah Negara Indonesia yang masih perlu dibangun dari segi ilmu pengetahuan, yaitu pendidikan secara teori dan penerapan khususnya pendidikan moral dan spiritual.

Penelitian lain yang menjadi referensi peneliti adalah "Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius Dalam Trailer Film Sang Humanis" oleh Eli Purwati (2014). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah *trailer* dari film "Sang Murabbi" yang dirilis pada tahun 2008 dan disutradarai oleh Zul Ardhia. Film ini dapat dikategorikan film biografi yang menceritakan kehidupan almarhum K.H. Rahmat Abdullah (1953-2005), seorang yang berasal dari Betawi atau Jakarta. Dalam penelitiannya, Eli Purwati membahas tentang peran sikap humanis-religius ustaz yang dipresentasikan dalam trailer film "Sang Murabbi". Dia ingin melihat sosok ustaz dalam peran yang lebih masuk akal dan manusiawi. Representasi sikap humanis-religius ustaz dalam film yang

diteliti terlihat dari kesederhanaan serta keseharian dari Ustaz Rahmat. Misalnya ketika beliau kesulitan uang atau ketika beliau tetap melakukan kegiatan domestik seperti menyapu halaman rumah. Sikap kemanusiaan beliau terlihat dalam adegan kepedulian membantu umat serta memikirkan umat baik secara materi, rohani maupun pendidikan.

Penelitian-penelitian yang menggunakan analisis semiotika tersebut bukan untuk ditiru melainkan dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini selain referensi lain mengenai semiotika. Semiotika sendiri merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Mudjiono, 2011). Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009). Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir) dan tanda (Littlejohn dan Foss, 2009). Sudjiman dan Zoest (Sobur, 2009) mengemukakan bahwa di dalam semiotik terdapat pula aliran, misalnya aliran semiotik konotasi yang dipelopori Roland Barthes, aliran semiotik ekspansionis yang dipelopori oleh Julia Kristeva, dan aliran semiotik behavioris yang dipelopori oleh Morris.

Menurut Bouzida (2014), semiotika adalah suatu metode kualitatif yang diaplikasikan pada penelitian media untuk membantu para peneliti menemukan makna

yang tersembunyi dalam teks visual yang terdapat pada film, iklan, poster dan lainnya dalam konteks sosio-kultural. Hal ini berarti bahwa analisis tentang fenomena media sebagai sebuah sistem melalui manifestasi tanda baik verbal dan non-verbal dapat dikaji sebagaimana yang dinyatakan Barthes dalam pendekatannya terkait dengan dua tahap signifikasi/pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya (Wibowo, 2011). Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Susanne Langer, penulis *Philosophy in a New Key*, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Makna yang disetujui bersama adalah makna denotatif sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif (Littlejohn, 2009).

Wibowo (2011) menjelaskan dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi sebagai berikut:

- Tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.
- Tahap kedua adalah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pada signifikasi tahap kedua

yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realias atau gejala alam.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (Sobur, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Analisis semiotik bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2007). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti Film *Pesan dari Samudra*. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen. Validitas dalam metode-metode kualitatif banyak bergantung pada

keterampilan, kemampuan dan kecermatan orang yang melakukan kerja lapangan (Suyanto dkk, 2007). Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Rakhmat, 2001).

Film *Pesan dari Samudra* merupakan data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan konsep pemikiran Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam beberapa adegan di film *Pesan dari Samudra* yang terkait erat dengan mitigasi bencana tsunami. Peneliti akan mengkaji tanda atau simbol tentang mitigasi bencana tsunami dengan menggunakan dua tahap pemaknaan yakni tanda yang dihadirkan dipahami melalui tahap denotasi dan konotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Pesan dari Samudra* mengisahkan tentang terjadinya gempa bumi di Flores Timur, yang getarannya dirasakan di Kota Ranatua dan mengakibatkan bencana tsunami di Desa Lawaloba. Dua daerah tersebut yaitu Ranatua dan Lawaloba memang tidak terdaftar secara administratif di daerah Flores. Bahkan, tidak ada daerah yang bernama Ranatua dan Lawaloba. Penetapan nama Kota Ranatua dan Desa Lawaloba memang disengaja karena alasan etis. Pengambilan gambar untuk film ini sendiri dilakukan di Larantuka dan Desa Kawaliwu di Flores Timur. Mira Lesmana selaku produser menceritakan riset film ini menghabiskan waktu kurang lebih lima tahun dan selama itu pula ia dan Riri mencoba mendalami kehidupan lokal masyarakat di

Larantuka. Pada tahun 1992, Larantuka pernah menjadi korban keganasan tsunami yang membuatnya luluh lantak. Meski sudah lama berlalu, masih banyak masyarakat yang selamat mengingat kejadian tersebut (<http://ksr.undip.ac.id>). Sutradara Riri Riza menjelaskan, proses syuting melibatkan warga desa yang ternyata memang mengalami tsunami pada 1992. "Akhirnya kami putuskan mengganti nama kota dan desa itu, bukan nama sebenarnya, karena kami berusaha peka dengan apa yang pernah terjadi di sana", kata Riri (Kompas, 23 Desember 2012).

Gempa dan tsunami dahsyat yang melanda Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur terjadi pada Sabtu, 12 Desember 1992. Sebanyak 2.500 orang tewas. Kerusakan terparah terutama dialami Kota Maumere dan Pulau Babi, pulau berdiameter 2,5 kilometer di utara Flores. Dari kedahsyatan dan dampaknya, tsunami Flores merupakan salah satu yang terkuat di Indonesia, selain tsunami Aceh 2004. Petaka itu dimulai oleh gempa berkekuatan 7,5 Skala Richter sekitar pukul 13.29 WITA. Pusat gempa terletak di kedalaman laut, 35 kilometer (km) arah barat laut Kota Maumere. Gempa itu lalu memicu longsor bawah laut, yang membuat tsunami Flores mematikan. Kombinasi gempa dan longsor itu membangkitkan ketinggian tsunami hingga lebih dari 25 meter dan melanda 300 meter ke daratan (<http://nationalgeographic.co.id>).

Bagian-bagian film yang mengandung nilai edukasi mitigasi bencana tsunami dalam Film *Pesan dari Samudra* berdasarkan hasil analisis semiotik adalah sebagai berikut:

Tayangan “Bincang Sore” di Televisi (2.29-3.08)



Gambar 1. Wawancara di Acara Bincang Sore
Sumber: Film “Pesan dari Samudra”

Makna Denotasi

Siaran langsung wawancara dengan narasumber dari BNPB yang ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi. Nama stasiun televisi tersebut adalah CTV dan acara yang ditayangkan adalah Bincang Sore. Terlihat aktivitas di pasar dan seorang ibu yang menyaksikan tayangan wawancara tersebut dari sebuah pesawat televisi.

Makna Konotasi

Penjelasan narasumber ketika menjawab pertanyaan reporter tentang alasan Indonesia dikatakan sebagai kawasan rawan bencana merupakan makna konotasi yang terdapat pada adegan ini. Narasumber mengatakan “Nusantara Indonesia ini terletak pada tiga pertemuan lempeng tektonik utama dunia di mana lempeng tadi selalu bergerak.

Selain itu juga wilayah Indonesia dilalui ratusan gunung api aktif. Pergerakan geotektonik ini berpengaruh terhadap wilayah Indonesia. Di satu sisi wilayah Indonesia sangat subur. Kaya dengan sumber daya alam dan mineral. Tetapi di satu sisi selalu timbul bencana sehingga itu menjadi musibah. Untuk itu masyarakat perlu terus waspada menghadapi ancaman bencana”. Jawaban narasumber tersebut memang tidak secara spesifik menyebutkan tentang bencana tsunami. Akan tetapi terdapat nilai edukasi pada kalimat yang disampaikan yaitu “masyarakat perlu terus waspada menghadapi ancaman bencana” mengandung himbauan kepada pemirsa acara bincang sore sekaligus audiens film agar menyadari potensi bencana yang mengancam Indonesia dan memiliki sikap waspada terhadap segala

bentuk bencana alam sebagai konsekuensi letak geografis Indonesia. Bencana alam yang dimaksud tentu saja termasuk bencana tsunami.

Mitos

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia. Lempeng tersebut adalah Lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Lempeng Pasifik. Pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia terjadi di lepas pantai Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara. Pertemuan Lempeng Pasifik dengan Lempeng Indo-Australia terjadi di sebelah utara Papua dan Maluku Utara. Di sekitar lokasi pertemuan tiga lempeng tersebut terjadi akumulasi energi tabrakan

yang akan dilepas dalam bentuk gempa bumi ketika lapisan bumi tidak sanggup menahan tumpukan energi tersebut. Pada umumnya, masyarakat Indonesia tidak menyadari kondisi tersebut serta potensi bahaya yang ditimbulkan. Kurangnya kesadaran ini turut menjadi penyebab banyaknya korban jiwa ketika terjadi bencana alam karena tidak adaantisipasi dari masyarakat. Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan terus. Masyarakat perlu diberikan edukasi tentang bencana tersebut. Dengan demikian masyarakat akan menjadi lebih sadar dan tanggap terhadap bencana sehingga bisa meminimalisir kerugian dan jumlah korban jiwa.

Penutupan Jalur Evakuasi (12.01-13.08; 20.00-20.31; 21:36-22:00)



Gambar 2. Penutupan Jalur Evakuasi Oleh Seorang Warga
Sumber: Film “*Pesan dari Samudra*”

Makna Denotasi

Seorang warga bernama David sedang mengawasi beberapa warga yang sedang membangun sesuatu yang menutup sebuah jalan setapak. Opa Hali datang dan

mengatakan kepada David bahwa jalan setapak yang hendak dia tutup bukan tanah milik keluarga David. Pernyataan Opa Hali ditanggapi David dengan mengatakan bahwa dia memiliki surat tanah yang resmi tentang

kepemilikan tanah yang hendak didirikan bangunan menutup jalan setapak tersebut. Opa Hali tidak mempersoalkan kepemilikan tanah David. Dia hanya keberatan jika jalan setapak yang merupakan jalan satu-satunya menuju bukit menjadi tidak bisa dilalui. David berkeras tidak akan melanjutkan rencananya menutup jalan setapak itu. David serius dengan hal tersebut karena terlihat keesokan harinya kegiatan menutup jalan setapak. Opa Hali yang menentang keras penutupan jalan setapak akhirnya jatuh sakit. Warga desa berusaha menenangkan Opa Hali yang terus menyerukan agar jalan setapak tersebut jangan ditutup.

Makna Konotasi

Jalan setapak yang hendak ditutup David adalah satu-satunya jalan menuju bukit yang merupakan lokasi aman untuk mengungsi ketika terjadi bencana tsunami. Opa Hali sebagai warga senior yang sangat sadar bahwa Desa Lawaloba rawan tsunami tentu saja menentang aksi yang akan berbahaya bagi warga desa jika suatu saat terjadi tsunami. Jika tidak tersedia jalan untuk menuju bukit maka warga desa tidak akan bisa mengungsi saat tsunami datang dan akibatnya akan sangat banyak korban jiwa. Jalan setapak yang diperdebatkan David dan Opa Hali merupakan jalur evakuasi yang seharusnya bebas dari hambatan dan mudah diakses. Menutup jalur evakuasi adalah tindakan yang harus dicegah.

Mitos

Secara harfiah, tsunami berarti ombak besar di pelabuhan yaitu perpindahan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan air laut secara vertikal dengan tiba-tiba.

Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Gempa bumi berkekuatan 9,1 SR yang terjadi di Samudera Hindia pada tahun 2004 menghasilkan gelombang air atau tsunami dengan tinggi sekitar 30 meter. Tercatat ada beberapa tsunami dengan memiliki tinggi gelombang yang luar biasa. Lokasi dengan ketinggian di atas tinggi gelombang tsunami adalah lokasi yang aman untuk mengungsi. Itulah alasan harus tersedia akses atau jalur evakuasi menuju lokasi yang tinggi seperti gunung atau perbukitan agar selamat dari terjangkit gelombang tsunami.

Tanda-tanda Alam Sebelum Terjadi Tsunami

Makna Denotasi

17:50-18:12

Pada malam hari sebelum terjadi tsunami, Opa Hali terbangun karena mendengar suara monyet yang sepertinya gelisah. Opa Hali lalu keluar dari rumah lalu berdiri di halaman.

26:20-26:30 ; 26:47-27:07

Thomas sedang bermain di bukit. Dia melihat burung-burung camar terbang ke arah pulau. Thomas berjalan lagi ke dalam hutan yang ada di bukit dan memandang ke atas pepohonan. Thomas tidak menemukan burung yang biasanya berkicau di atas pohon. Tidak terdengar satupun burung yang berkicau.

Makna Konotasi

Perilaku hewan yang berubah seperti monyet yang gelisah dan kumpulan burung camar

yang menjauh dari daerah laut merupakan pertanda dari alam akan terjadi gempa dan tsunami



Gambar 3. Tanda-tanda Alam Sebelum Terjadi Tsunami

Sumber: Film "Pesan dari Samudra"

Makna Denotasi

27:46-28:26

Tanah bergoyang, daun-daun jendela juga bergerak-gerak, sementara dari dalam rumah terdengar suara gelas dan piring pecah karena terjatuh akibat adanya guncangan. Orang-orang di bandara kalang-kabut berlarian ke sana ke mari untuk menyelamatkan diri dan mencari tempat berlindung. Pada layar tertulis waktu terjadinya gempa yaitu pukul 17:10 WITA.

Makna Konotasi

Gempa bumi dengan guncangan yang besar merupakan pertanda kemungkinan ada potensi terjadinya tsunami.

Makna Denotasi

28:42-28:57 ; 30:25-30:36

Thomas masih berada di bukit sesaat setelah gempa terjadi dan dari situ dia memandang ke arah laut. Thomas lalu berjalan menuju pantai dan melihat air laut surut.

Makna Konotasi

Air laut yang surut setelah terjadinya gempa berkekuatan di atas 7 SR adalah pertanda bahwa tsunami akan segera terjadi.

Mitos

Pada dasarnya tsunami bisa diprediksi dengan tanda-tanda alam yang terjadi sebelum tsunami. Tanda-tanda tersebut seperti tingkah perilaku hewan yang menjadi tidak lazim dari biasanya. Misalnya, monyet yang selalu tampak gelisah menjelang terjadinya gempa bumi dan tsunami. Tanda lainnya adalah tidak terlihat adanya aktivitas burung-burung camar yang biasanya muncul di area laut. Umumnya, binatang-binatang ini akan cenderung menjauhi laut karena insting

mereka dapat merasakan akan adanya bahaya yang terjadi beberapa waktu kemudian. Tingkah laku dan kehidupan binatang ini bisa dijadikan tanda akan terjadinya tsunami. Hal ini tidak mengherankan, karena rata-rata hewan-hewan memiliki insting dan kepekaan yang lebih tajam dibandingkan manusia.

Tanda yang paling vital adalah terjadinya gempa bumi dengan kekuatan di atas 7.0 SR dan pusatnya berada di dasar laut. Selanjutnya sebelum terjadi gelombang tsunami, air laut akan terlebih dahulu surut dengan cepat secara tiba-tiba beberapa saat setelah gempa dan kemudian kembali dengan kekuatan yang sangat besar.



Gambar 4. Thomas Memberitahu Opa Hali Bahwa Air Laut Surut

Sumber: Film “*Pesan dari Samudra*”

Mengungsi ke Perbukitan

Makna Denotasi

30:42-32:51

Thomas berlari sambil memanggil-manggil Opa Hali. Saat bertemu Opa Hali, Thomas langsung memberitahu kalau dia baru saja melihat air laut surut dan mengajak agar pergi ke bukit. Terjadi gempa susulan sekitar sepuluh menit setelah gempa pertama. Opa Hali lalu memerintahkan Leo agar memastikan semua orang lari ke atas bukit.

Leo segera meminta warga agar bergegas lari menuju bukit. Beberapa warga juga membunyikan kentongan tanda bahaya. Warga berbondong-bondong meninggalkan rumah mereka masing-masing dan menuju ke bukit untuk menyelamatkan diri.

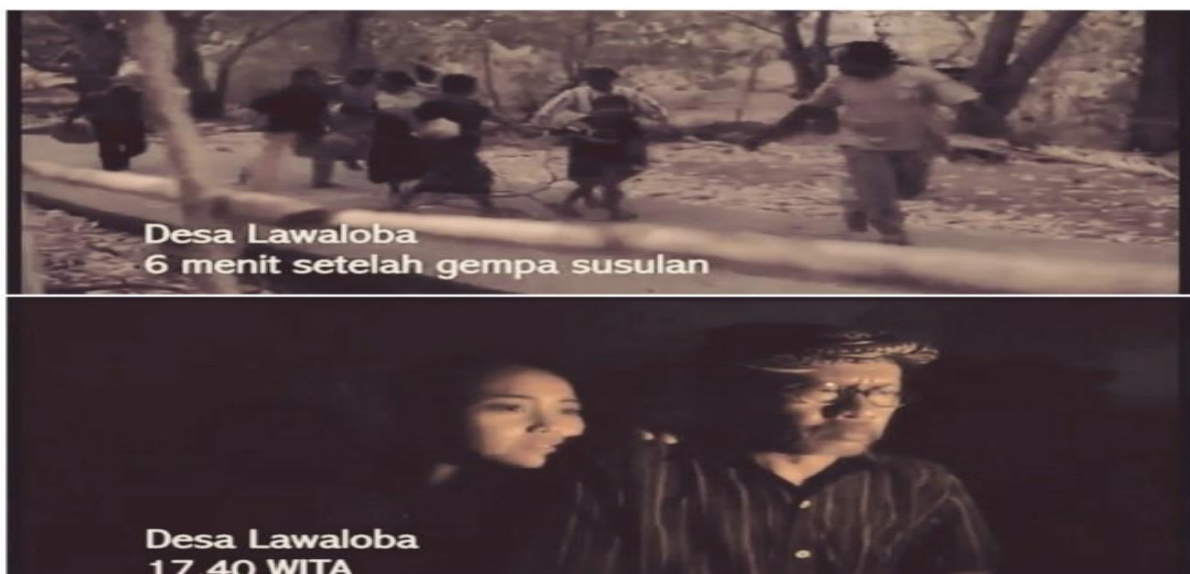
Makna Konotasi

Jika air laut surut setelah terjadinya gempa, maka warga harus menjauh dari

pantai dan mencari tempat yang aman yaitu tempat yang tinggi. Daerah perbukitan merupakan pilihan yang tepat.

Mitos

Gempa berkekuatan besar akan mengguncang lantai samudera sehingga membuat pergeseran di dasar laut. Air yang terdapat di samudera pun ikut bergerak menjadi sebuah gelombang raksasa yang bisa merusak apa saja yang ada di sekitar air hingga ke daratan. Dasar laut yang semakin dangkal mulai berperan sebagai rem terhadap bagian bawah gelombang ketika tsunami mendekati daratan. Tepat di lepas pantai, bagian bawah gelombang melambat, tetapi puncaknya mengumpul semakin lama semakin tinggi sampai akhirnya menerjang daratan. Tinggi gelombang tsunami bisa mencapai puluhan meter dan wabah airnya bisa meluap hingga beberapa kilometer (<http://www.jedadulu.com>).



Gambar 5. Warga Mengungsi ke Tempat yang Aman

Sumber: Film *Pesan dari Samudra*

- Tsunami dapat dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan jarak dan waktu terjadinya, yaitu:
- Tsunami jarak dekat (lokal), terjadi 0-30 menit setelah gempa. Jarak pusat gempa ke lokasi tsunami sejauh 200 kilometer.
- Tsunami jarak menengah, terjadi 30 menit-2 jam setelah gempa. Jarak pusat gempa ke lokasi tsunami sejauh 200 kilometer sampai 1000 kilometer.
- Tsunami jarak jauh; terjadi lebih dari 2 jam setelah gempa. Jarak lokasi tsunami ini ke pusat gempa lebih dari 1000 kilometer. (Studio Komikita DKV-ITB, 2007).

BNPB memberikan rekomendasi langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum dan pada saat terjadi tsunami yaitu waspada apabila terjadi air surut dan segera menjauh dari pinggir pantai karena ini merupakan salah satu peringatan tsunami dan harus diperhatikan, cepat bergerak ke arah daratan yang lebih tinggi dan tinggal di sana sementara waktu.

Segera Mengungsi ke Tempat Aman

Makna Denotasi

33:20-33:36

Catatan waktu menunjukkan bahwa 6 menit setelah gempa susulan terlihat warga sudah berlarian mengungsi ke atas bukit membawa barang-barang seperlunya.

40:38-41:32

Pukul 17:40 WITA tsunami menghantam Desa Lawaloba. Warga desa yang berada di bukit menyaksikan dari atas bukit bagaimana gelombang tsunami menghancurkan desa mereka.

Makna Konotasi

Warga memiliki waktu yang terbatas untuk segera menyelamatkan diri sebelum terjadi tsunami.

Mitos

Pencantuman waktu terjadinya gempa, gempa susulan dan mengungsi ke bukit menunjukkan bahwa waktu yang dimiliki untuk menyelamatkan diri dari ancaman tsunami sangat singkat. Gempa terjadi pukul 17:10 WITA dan tsunami menerjang pukul 17:40 WITA. Artinya waktu yang tersedia untuk menyelamatkan diri hanya 30 menit dengan asumsi setelah gempa warga langsung menuju tempat yang aman. Keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menyelamatkan diri menjadi catatan penting bahwa kita memang harus waspada terhadap tanda-tanda dari alam tentang bencana yang akan terjadi.

Menyediakan Jalur Evakuasi (1:13:41-1:14:07)

Makna Denotasi

Opa Hali dan David sedang berbincang di jalan setapak yang sebelum terjadi tsunami hendak ditutup oleh David. Sudah tidak ada lagi terlihat kegiatan untuk menutup jalan tersebut. Bahkan di jalur tersebut dipasang tanda bertuliskan “Jalur Evakuasi” dengan anak panah menunjuk ke arah bukit.

Makna Konotasi

Jalur evakuasi adalah hal yang penting tersedia di daerah yang rawan bencana. Terjadinya bencana tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dicegah. Untuk itulah perlu langkah antisipasi setidaknya untuk mengurangi

potensi kerugian dan jatuhnya korban jiwa. Menyediakan jalur evakuasi adalah salah satu langkah antisipasi. Demikian juga petunjuk yang jelas yang memudahkan warga ketika mengungsi.

Mitos

Jalur evakuasi adalah Jalur yang diperuntukkan untuk kebutuhan evakuasi saat terjadi bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan lainnya. Menurut Noor (2014), tidak ada ketentuan baku tentang ukuran jalur evakuasi. Namun secara umum yang harus diperhatikan adalah:

- Apakah jalur tersebut dapat dilalui dengan baik dan cepat.
- Untuk jalur evakuasi di luar bangunan jalur hendaknya cukup lebar dan bisa dilewati

dua kendaraan atau lebih jika saling berpapasan sehingga tidak menghalangi proses evakuasi.

- Ada tempat pengungsian sementara yang merupakan tempat aman dan tempat pengungsian akhir.
- Harus menjauh dari sumber ancaman dan efek dari ancaman.
- Harus baik dan mudah dilalui.
- Harus disepakati bersama oleh masyarakat
- Aman dan teratur

Pada saat terjadi bencana maka warga sangat disarankan untuk mengungsi melalui jalur evakuasi. Petunjuk yang jelas tentang jalur evakuasi akan memudahkan warga untuk mengungsi dengan mengikuti petunjuk yang ada.



Gambar 6. Menyediakan Jalur Evakuasi

Sumber: Film "Pesan dari Samudra"

Berdasarkan analisis semiotik film *Pesan dari Samudra* maka beberapa adegan memiliki makna denotasi, makna konotasi serta mitos yang mengandung nilai edukasi tentang mitigasi bencana. Makna tersebut khususnya makna denotasi dikemas secara menarik dalam adegan-adegan yang mampu menarik perhatian audiens.

KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Pesan dari Samudra* menyampaikan beberapa pesan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami. Dari hasil analisis beberapa adegan tentang mitigasi bencana tsunami yaitu perihal mempelajari perilaku hewan-hewan dan tanda-tanda alam ketika akan terjadi tsunami, langkah-langkah tepat yang harus diambil ketika terjadi gempa yang berpotensi munculnya tsunami serta perlunya tersedia jalur evakuasi yang bebas dari hambatan dan memadai bagi warga untuk menuju tempat mengungsi.

Pesan dari Samudra memberi pembelajaran kepada masyarakat untuk kesiapsiagaan menghadapi tsunami, tentang cara-cara menyelamatkan diri dan keluarga mereka saat terjadi tsunami. Film ini dikemas dengan cara yang menarik disesuaikan dengan kondisi saat ini sehingga tepat dipakai sebagai media untuk mengedukasi warga tentang bencana tsunami dan cara menghadapinya.

Masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di daerah rawan bencana perlu diberikan edukasi untuk siap menghadapi kapanpun bencana datang. Untuk itulah perlu tersedia media yang tepat sebagai sarana edukasi. Memakai film sebagai media seperti

Pesan dari Samudra sebaiknya tetap dilakukan dengan memproduksi film-film sejenis lainnya. Penting sekali terjalin kerja sama antara pemerintah dan stasiun televisi swasta agar menayangkan ulang *Pesan dari Samudra* selain penayangan ulang di daerah-daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para *reviewer* yang telah memberikan masukan baik berupa saran dan kritik untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada Jeda Waktu Antara Gempa dan Tsunami. (2012). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 dari: <http://www.jedadulu.com/2012/04/ada-jeda-waktu-antara-gempa-dan-tsunami.html>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Potensi dan Ancaman Bencana*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <https://bnpb.go.id/home/potensi>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Siaga Bencana*. Diakses pada 23 Agustus 2017 dari <https://www.bnpb.go.id/home/siagab>
- Eppang, L. (2017). *Indonesia Negara Rawan Bencana*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <http://www.netralnews.com/news/edit>

- orsnote/read/58399/indonesia.negara.rawan.bencana
- Giu, I.S., N, S.D., Basuki. (2009). Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7(1), hal.92-106.
- Gunawan, R. (2014). 26-12-2004: Saat Gelombang Tsunami Menggulung Aceh. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari: <http://news.liputan6.com/read/2152437/26-12-2004-saat-gelombang-tsunami-menggulung-aceh>
- Hidayati, N. (2012, 23 Desember). Keluarga yang Belajar dari Alam. *Kompas*, 15.
- Ika. (2017). *Jutaan Penduduk Indonesia Tinggal di Kawasan Rawan Bencana*. Diakses pada 23 Agustus 2017 dari <https://ugm.ac.id/id/berita/13340-jutaan.penduduk.indonesia.tinggal.di.kawasan.rawan.bencana>
- Indriasari, L. (2012). "Pesan dari Samudra" Film tentang Kebencanaan. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/28/20343419/.Pesan.dari.Samudra.Film.tentang.Kebencanaan>
- Kenang tsunami, Riri Riza siapkan 'Pesan dari Samudra'. (2012). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <https://www.merdeka.com/artis/kenang-g-tsunami-riri-riza-siapkan-pesan-dari-samudra.html>
- Studio Komikita DKV-ITB. (2007). *SOS 2 Bencana Alam-Tsunami*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Diponegoro Semarang. (2012). *Pemutaran Perdana Pesan dari Samudra*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <http://ksr.undip.ac.id/?p=1860>
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, S.W. dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, D. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1(1), hal. 125-138
- Nasir, R.Y. (2015). *Tragedi Tsunami Aceh Paling Hebat di Dunia Pada Abad ke-21*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari: http://www.kompasiana.com/rachmadgempol/tragedi-tsunami-aceh-paling-hebat-di-dunia-pada-abad-ke-21_550e203ca33311a52dba7ec7
- National Geographic Indonesia. (2014). *Flores Dilanda Tsunami Mematikan 22 Tahun Silam*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/flores-dilanda-tsunami-mematikan-22-tahun-silam>
- Noor, D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish
- Pasuhuk, H. (2014). *Apa Yang Sebenarnya Terjadi Dalam Tsunami 2004?*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari: <http://www.dw.com/id/apa-yang-sebenarnya-terjadi-dalam-tsunami-2004/a-18141866>
-

- Purwati, E. (2014). Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius dalam Trailer Film Sang Murabbi. *Jurnal Aristo*, Vol.2(2), hal. 77-86
- Rakhmat, J. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rostanti, Q. (2012). *Mira Lesmana Garap Film 'Pesan dari Samudra'*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/12/09/28/mb1ut4-mira-lesmana-garap-film-pesan-dari-samudra>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudarto, A.D., Senduk, J., Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Jurnal Acta Diurna*, Vol,4(1)
- Suyanto, B dkk. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syafputri, L. (2012). *Belajar siaga bencana lewat "Pesan dari Samudera"*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 dari: <http://www.antaraneews.com/berita/335763/belajar-siaga-bencana-lewat-pesan-dari-samudera>
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Wibowo, I.S.W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Zakiya, Z. (2012). *26 Desember 2004, Gempa dan Tsunami Getarkan Aceh*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/26-desember-2004-gempadan-tsunami-getarkan-aceh>